



Pengaruh Kegiatan Masyarakat terhadap Sumber Air di Kelurahan Pasar Lama

The Effect of Community Activities on Water Sources in Kelurahan Pasar Lama

Aziza Rachmania¹⁾; Devi A. Mahasina²⁾; Mufidah³⁾ ; and M. A. Doni Ismadi ⁴⁾

^{1, 2, 3, 4)}Departement of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, University of Muhammadiyah Banjarmasin

Email: azizarachmania21@gmail.com

How to Cite :

Rachmania, A., Mahasina, D.A., Mufidah, & Ismadi, M.A.D. (2021). *The Effect of Community Activities on Water Sources in Kelurahan Pasar Lama*. *Sinta Journal (Science, Technology and Agriculture Journal)*, 2 (1) 2021 page: 1–14. DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.2.1.1-15>

ABSTRAK

ARTICLE HISTORY

Received [21 January 2021]

Revised [08 April 2021]

Accepted [21 May 2021]

KEYWORDS

riverbanks; river water quality; domestic waste; Martapura River parameters and community behavior; Riverside; river water quality; domestic waste; Martapura River; parameters and behavior

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Sungai Martapura, sungai yang merupakan anak sungai dari sungai Barito yang muara terletak di Kota Banjarmasin dan hulu terletak di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, telah mengalami pencemaran yang terlihat pada perubahan fisik air sungai. Pemerintah Kota Banjarmasin menjadikan fungsi Sungai Martapura sebagai jalur wisata air sehingga harus didukung oleh partisipasi aktif masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan masyarakat terhadap sumber daya air di Kelurahan Pasar Lama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang disajikan dalam bentuk angka dan diukur. Selanjutnya untuk menentukan status kualitas air digunakan metode Indeks Pencemaran. Untuk mengetahui pengaruh perilaku masyarakat dalam kegiatan masyarakat di bantaran sungai Martapura dan sanitasi digunakan metode deskriptif kualitatif melalui triangulasi teknik sumber data. Hasil analisis observasi menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap PHBS dan kegiatan sanitasi rata-rata sudah berjalan dengan baik, namun sekitar 25 persen masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Martapura belum menerapkan ilmunya dengan cara merawat Kegiatan MCK dan membuang sampah langsung ke sungai. Berdasarkan pantauan sungai Martapura yang sudah mulai tercemar, hal

ini menunjukkan adanya pencemaran dari pembuangan limbah domestik berupa MCK dan pembuangan sampah dari kegiatan pasar tradisional. Perilaku masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai, keberadaan pasar tradisional di pinggir sungai, dan masih adanya masyarakat yang menggunakan jamban yang terletak di sungai Martapura untuk mandi mencuci yang menyebabkan Sungai Martapura masih tercemar.

ABSTRACT

Martapura River, a river that is a tributary of the Barito river whose mouth is located in the city of Banjarmasin and upstream is located in Banjar District, South Kalimantan, has experienced pollution that is seen in the physical changes in river water. The city government of Banjarmasin makes the function of the Martapura River a water tourism route so it must be supported by the active participation of the local community. The purpose of this study was to determine the effect of community activities on water resources in the Pasar Lama Kelurahan. The method used in this research is quantitative method. Quantitative methods are used to analyze the data presented in the form of numbers and measured. Next, to determine the status of water quality the Pollution Index method is used. To determine the effect of community behavior in community activities on the banks of the Martapura river and sanitation, descriptive qualitative methods were used through triangulation of data source techniques. The results of the observational analysis showed that the knowledge and attitudes of the community towards PHBS and sanitation activities on average had gone well, but about 25 percent of the people living on the banks of the Martapura River had not implemented their knowledge by tending to do MCK activities and throw garbage directly into the river. Based on observations of the Martapura river that has begun to be polluted, this indicates the existence of pollution from domestic waste disposal in the form of MCK and garbage disposal from traditional market activities. The behavior of the community that still dumps garbage into the river, the existence of traditional markets on the edge of the river, and there are still people who use latrines located in the Martapura river for washing latrines which causes the Martapura River is still polluted.

PENDAHULUAN

Air adalah senyawa yang penting bagi semua bentuk kehidupan yang diketahui sampai saat ini di Bumi, tetapi tidak di planet lain. Air menutupi hampir 71% permukaan Bumi. Air sebagian besar terdapat di laut (air asin) dan pada

lapisan-lapisan es (di kutub dan puncak-puncak gunung), akan tetapi juga dapat hadir sebagai awan, hujan, sungai, muka air tawar, danau, uap air, dan lautan es. Air dalam objek-objek tersebut bergerak mengikuti suatu siklus air, yaitu: melalui penguapan, hujan, dan aliran air di atas permukaan tanah (runoff, meliputi mata air, sungai, muara) menuju laut. Air bersih penting bagi kehidupan manusia. Pengelolaan sumber daya air yang kurang baik dapat menyebabkan kekurangan air, monopolisasi serta privatisasi dan bahkan menyulut konflik. Indonesia telah memiliki undang-undang yang mengatur sumber daya air sejak tahun 2004, yakni Undang Undang nomor 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air. Namun, karena UU tersebut dinilai bertentangan dengan UUD 1945 maka MK membatalkan seluruh pasal yang ada dalam UU tersebut. Sehingga, UU Nomor 11 tahun 1974 tentang Pengairan kembali berlaku untuk mengisi kekosongan hukum hingga adanya pembentukan uu yang baru.

Sungai adalah tempat berkumpulnya air yang berasal dari hujan yang jatuh di daerah tangkapannya dan mengalir dengan takarannya. Sungai tersebut merupakan drainase alam yang mempunyai jaringan sungai dengan penampangnya, mempunyai areal tangkapan hujan atau disebut Daerah Aliran Sungai (DAS) (Siregar, 2004). Banjarmasin mempunyai aliran sungai yang panjang yang melintasi tengah kota Banjarmasin, yaitu Sungai Martapura. Sungai ini merupakan sungai yang melintasi tengah Banjarmasin dan memiliki beberapa anak sungai, salah satu anak sungai Martapura adalah Sungai Kuin. Sungai ini memiliki panjang 36,566 kilometer dengan pertemuan Sungai Riam Kiwa dan Sungai Riam Kanan seta bermuara di Sungai Barito. Sungai Martapura berada di tengah kota dan berfungsi sebagai hanya sebagai jalur wisata susur sungai, tempat mandi, cuci dan tempat pembuangan sampah. Akibatnya identitas sungai hanya sebagai tempat service atau teritori belakang. Bahkan, pada beberapa bangunan ada yang menjorok ke tengah sungai. Berdasarkan letaknya yang berada di tengah kota dan tepiannya sungai dengan hunian padat penduduk, membuat sungai ini mendapat dampak dari aktivitas dari Kota Banjarmasin. Aktivitas yang mempengaruhi sungai Martapura antara lain permukiman warga/ DAS, aktivitas domestik, perdagangan dan jasa di sekitar tepi sungai. Dampak dari aktivitas tersebut akan berpotensi menjadi tempat pembuangan limbah domestik. Ekosistem perairan yang telah mendapat dampak dari aktivitas masyarakat berpengaruh pada perubahan ekosistem di sungai. Aktivitas inilah yang dapat mengubah sifat fisik, kimia, maupun biologi perairan. Perubahan ini dapat berakibat pada biota perairan sungai khususnya plankton dan organisme mikroskopis sungai. Kualitas perairan sungai disebabkan oleh perubahan lahan, curah hujan, aktivitas manusia yang menyebabkan pencemaran air sungai baik fisik, kimia, maupun biologi (Martopo, 1987). Salah satu sifat air tercemar adalah adanya perubahan suhu, adanya perubahan warna, adanya bau, adanya rasa air, adanya endapan atau bahan terlarut, dan adanya mikroorganisme (Effendi, 2003). Tingkat pencemaran suatu perairan dapat diketahui melalui berbagai cara, yaitu

melalui parameter biotik dan abiotik. Parameter abiotik (fisika dan kimia) meliputi warna, bau, pH, suhu, dan keceatan arus. Sedangkan parameter biotik berdasarkan indeks keanekaragaman fitoplankton (Soegiyanto, 2004).

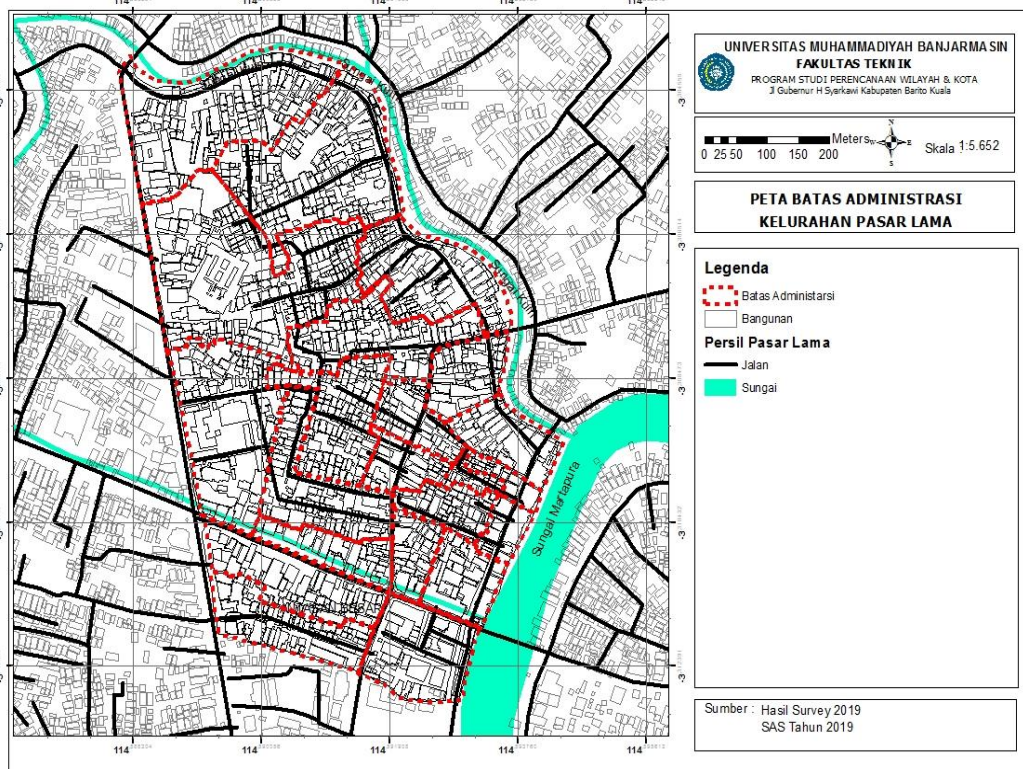
Pencemaran air yang terus meningkat telah menurunkan kualitas air di seluruh dunia. Pencemaran air disebabkan oleh jumlah manusia dan kegiatan manusia yang beragam. Pencemaran yang mengakibatkan penurunan kualitas air dapat berasal dari limbah terpusat (point sources), seperti: limbah industri, limbah usaha peternakan, perhotelan, rumah sakit dan limbah tersebar. Sedangkan non point sources, seperti: limbah pertanian, perkebunan dan domestik. Dalam perusahaan/industri yang besar masalah penanggulangan air limbah dapat diatasi karna memiliki modal yang lebih, namun akan berbeda dengan industri yang skalanya masih kecil atau menengah mereka belum mampu untuk mengatasi masalah air limbah (Asmadi dan Suharno, 2012). Menurut Zulkifli (2014), apabila air limbah yang mengandung bahan pencemar langsung dialirkan ke danau, badan air, sungai dan telaga tanpa diolah terlebih dahulu maka air limbah dapat menyebabkan air tidak dapat dikonsumsi secara layak oleh manusia, gangguan terhadap kesehatan, dan mengakibatkan kematian kehidupan air yang ada di dalamnya. Maka dari itu perlu adanya pengolahan limbah terlebih dahulu agar tidak terjadi pencemaran.

Kelurahan Pasar Lama adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Sebagian kelurahan ini terletak di tepi Sungai Martapura dan Sungai Kuin. Daerah sungai digunakan sebagai sarana transportasi dan sebagian tepian bantaran sungai yang digunakan sebagai sarana perdagangan dan jasa serta permukiman, yang dari dulu hingga sekarang masih digunakan. Kelurahan Pasar Lama merupakan salah satu kelurahan yang dilalui oleh Sungai Martapura. Berdasarkan RTRW Kota Banjarmasin Tahun 2013-2032 arah pengembangan Kelurahan Pasar Lama adalah sebagai salah satu Kawasan Pusat Pelayanan Kota (PPK), yaitu sebagai pusat pertumbuhan utama dan pusat kegiatan wilayah perkotaan.

Mayarakat kelurahan Pasar Lama di bantaran sungai memanfaatkan Sungai Martapura untuk membuang limbah domestik, seperti MCK, perdagangan dan industri. Sebagai dampak dari kegiatan masyarakat tersebut, Sungai Martapura mengalami pencemaran, dimana terjadi perubahan fisik air diantaranya perubahan warna pada air sungai yang berbeda-beda yang menandakan kondisi keasamannya berbeda-beda. Menurut perusahaan daerah air minum Kota Banjarmasin kualitas air Sungai Martapura yang selama ini menjadi sumber bahan baku air minum masyarakat setempat semakin memburuk. Pada tahun 2016 Sungai Martapura pernah berada di titik terendah yang biasanya tidak pernah berada pada tingkat keasamaan air pada pH 4 hingga 5 yang mana normalnya antara 6,2 hingga 8. Pengolahan air Sungai Martapura dulunya tidak memerlukan soda cuman memerlukan tawas dan kaporit namun, karena pekatnya asam air sungai Martapura yang dahulunya 4 ton soda bisa digunakan untuk satu tahun

sekarang hanya untuk satu hari. Kepakatan air Sungai Martapura terjadi karena adanya kemarau panjang yang mengakibatkan lahan-lahan gambut dan rawa-rawa sekitar wilayah Sungai Martapura banyak yang terbakar. Pada saat hujan terjadi lahan gambut dan rawa-rawa yang terbakar tadi akan terbawa arus hingga turun dan terkumpul di Sungai Martapura sehingga menjadikan Sungai Martapura dengan tingkat keasaman yang tinggi. Kondisi Sungai Martapura pada saat ini sudah berwarna warni baik itu merah, kuning, hijau serta ada yang bening hal ini menunjukan bahwa Sungai Martapura sudah memiliki kondisi keasaman yang tidak normal.

Berdasarkan permasalahan tentang pencemaran sungai Martapura dan penelitian yang sudah pernah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kegiatan masyarakat terhadap sumber daya air di Kelurahan Pasar Lama Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Pasar Lama
Figure 1. Administrative Map of the Pasar Lama Village

METODE PENELITIAN

Bahan

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif yang mengarah kepada penelitian deskriptif yang mana hasilnya berupa analisis data yang tersaji dalam bentuk angka, ukuran serta pengaruh kegiatan masyarakat terhadap sumber daya air di Kelurahan Pasar Lama. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Sedangkan Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Karakteristik dari metode deskriptif untuk menciptakan gambaran mengenai situasi atau peristiwa, sehingga metode ini berkeinginan mengadakan pengumpulan atau akumulasi data dasar saja. Akan tetapi, pada pengertian metode penelitian yang lebih luas, penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas di luar dari eksperimental dan metode sejarah, dan secara lebih umum sering dikenal dengan nama metode survei. Adapun kawasan yang menjadi target penelitian ini adalah daerah bantaran sungai Martapura pada Kelurahan Pasar Lama yang dilakukan pada bulan Juli 2020.

Sungai Martapura khususnya di Kawasan Kelurahan Pasar Lama berfungsi tidak hanya sebagai jalur transportasi, tetapi juga jalur wisata susur sungai, tempat mandi, sebagai MCK dan juga tempat pembuangan sampah oleh masyarakat sekitarnya. Sungai Martapura yang terletak di tengah kota dengan hunian yang padat penduduk memberikan dampak dari aktivitas masyarakat yang ada di Kota Banjarmasin. Aktivitas warga yang memberikan dampak bagi sungai antara lain permukiman warga di DAS dan aktivitas perdagangan dan jasa di sekitar tepi sungai yang berpotensi menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan limbah domestik. Pembuangan limbah ini akan berpengaruh ke ekosistem perairan di Sungai Martapura, yang dapat mengubah sifat fisik, kimia, maupun biologi perairannya.

Masyarakat yang tinggal dibantaran sungai Martapura menjadi target utama pada penelitian ini yang mana memerlukan peta hidrologi serta batas administrasi Kelurahan Pasar Lama agar memudahkan hasil identifikasi dan proses analisis. Dari jumlah target tersebut, akan dilakukan survei pada perilaku masyarakat yang melakukan aktivitas di daerah bantaran sungai Martapura dari jam 7 pagi sampai dengan jam 10 malam yang mana dari hasil identifikasi akan dilakukan

analisa yang bertujuan untuk menjawab tujuan-tujuan yang diinginkan peneliti. Pada tahap selanjutnya, yang dilakukan pada analisis kualitas air dikumpulkan beberapa data terdahulu untuk nantinya dicocokkan dengan klasifikasi kriteria kualitas air berdasarkan indeks keanekaragaman.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Pengaruh kegiatan masyarakat terhadap Sumber daya air di Kelurahan Pasar Lama adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data-data yang tersaji dalam bentuk angka dan terukur. Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian pengaruh kegiatan masyarakat terhadap sumber daya air di Kelurahan Pasar Lama menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Sedangkan untuk data kualitatif melalui teknik triangulasi sumber data.

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data primer.

•Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, asli dan aktual. Pengumpulan data primer yang kami lakukan yaitu berupa observasi.

2. Analisis data

1. Analisis Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat merupakan gabungan dari pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama dilakukan yaitu mengidentifikasi perilaku sanitasi dan PHBS masyarakat, data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan masih ada warga yang sanitasi limbah dan sampah pasarnya dibuang ke sungai, serta masih ada MCK berupa jamban yang masih digunakan warganya seperti di Bantaran Sungai Martapura.

2. Analisa Kualitas Air

Ada beberapa kualitas air berdasarkan nilai indeks keanekaragaman yang dapat digunakan sebagai parameter pembandingan yang dapat dilihat pada tabel dibawah (Lee et al, 1981 di dalam Rizmi,2005).

Tabel 1. Beberapa kualitas air berdasarkan Indeks Keanekaragaman

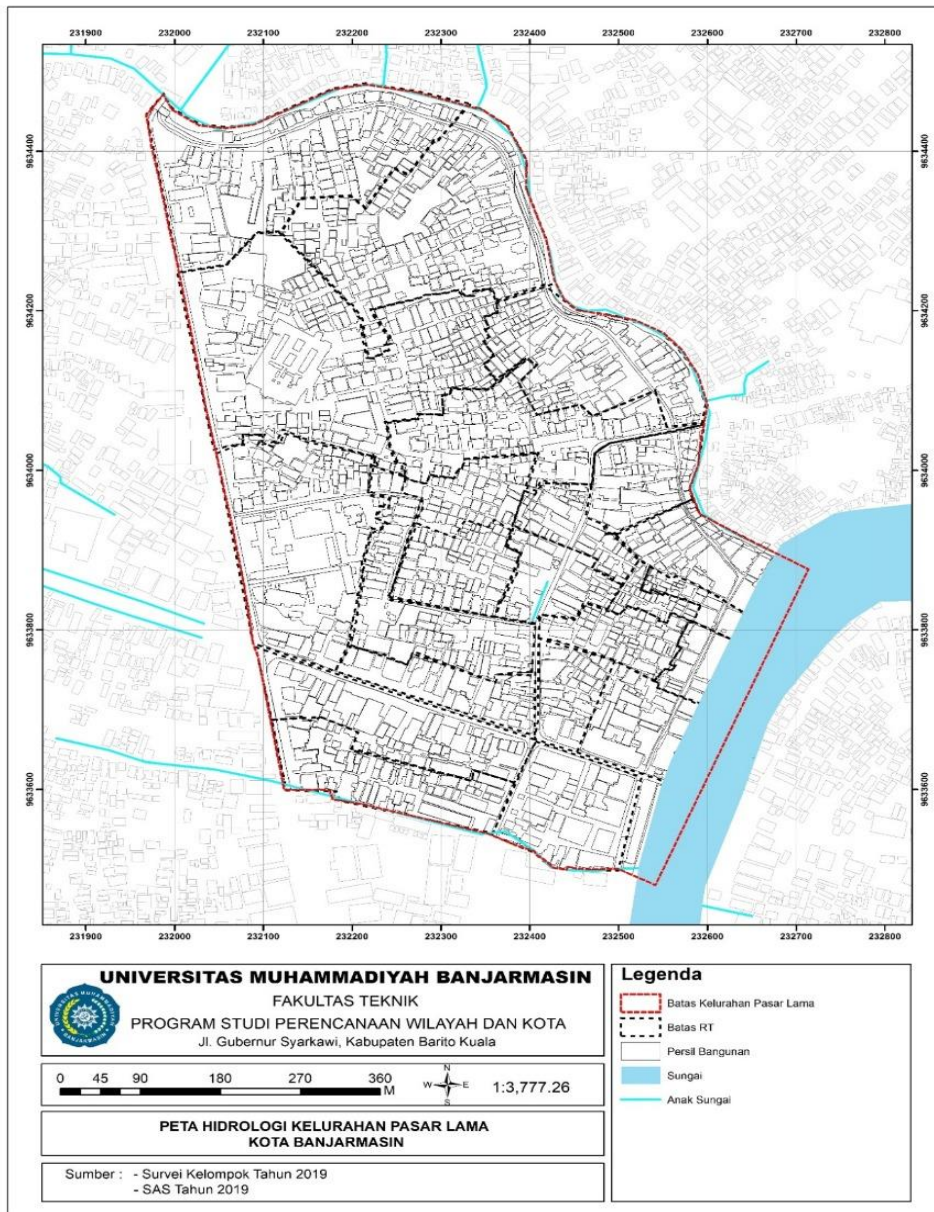
H'	DO (mg/l)	BOD (mg/l)	Padatan Terlarut (mg/l)	Kategori Pencemar an
----	-----------	---------------	-------------------------------	----------------------------

>2,0	>6,5	< 0,5	<20	Tidak
1,6 – 2,0	4,5 – 6,5	0,5 -0,9	20 – 49	Tercemar
1,0 – 1,5	2,0 – 4,5	1,0 – 3.0	50 – 100	Ringan
< 1,0	< 2,0	>100	>100	Tercemar
				Sedang
				Tercemar
				Berat

Sumber : Lee et al (1981) di dalam Rizmi (2005)

Dari hasil penelitian, berdasarkan Lee et al (1981) di dalam Rizmi (2005) dapat diketahui bahwa dilihat dari parameter H' phytoplankton dan DO, Sungai Martapura berada pada kondisi tercemar ringan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 416/MENKES/PER/IX/1990 bau air serta pH Sungai Martapura termasuk pada kriteria air bersih yaitu air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Peta Hidrologi Kelurahan Pasar Lama

Analisa Kualitas Air**Tabel 2. Hasil Uji Kualitas Air Sungai Martapura**

No.	Parameter	Satuan	Sta/KA 1 (rata- rata)	Sta/KA 2 (rata- rata)	Sta/KA 3 (rata- rata)	Permenkes No. 416/MEN.KES/PER/IX/199 0 (Kualitas air bersih)
FISIKA/KIMIA						
1.	TSS	mg/L	56,75	53,75	62,25	
2.	Warna	mg/L	22,47	16,62	21,9	50
3.	Rasa		Tidak berasa	Tidak Berasa	Tidak berasa	Tidak berasa
4.	Bau		Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau
5.	Ph		6,51	6,27	6,45	6,5-9
6.	DO		5,12	4,57	4,45	
7. BIOLOGI/PLANKTON						
a.	Phytuplankton					
	Kelimpahan	Sel/liter	201	246	288	
	Indeks Keanekaragaman		1,75	1,97	2,04	
	Jumlah taksa		8	9	10	
b.	Zooplankton					
	Kelimpahan	Sel/liter	15	8	9	
	Indeks Keanekaragaman		0,98	0,35	0,52	
	Jumlah taksa		3	2	2	

Ada beberapa kriteria kualitas air berdasarkan nilai indeks keanekaragaman yang dapat digunakan sebagai parameter pembandingan yang dapat dilihat pada Tabel 6 (Lee et al, 1981 di dalam Rizmi, 2005).

Tabel 3. Beberapa Kriteria Kualitas Air Berdasarkan Indeks Keanekaragaman

H'	DO (mg/l)	BOD (mg/l)	Padatan Terlarut (mg/l)	Kategori Pencemaran
>2,0	>6,5	<0,5	<20	Tidak Tercemar
1,6-2,0	4,5-6,5	0,5-0,9	20-49	Tercemar Ringan
1,0-1,5	2,0-4,5	1,0-3,0	50-100	Tercemar Sedang
<1,0	<2,0	>3,0	>100	Tercemar Berat

Dari hasil penelitian, berdasarkan Lee et al (1981) di dalam Rizmi (2005) dapat diketahui bahwa dilihat dari parameter H' phytoplankton dan DO, Sungai Martapura berada pada kondisi tercemar ringan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 416/MENKES/PER/IX/1990 dilihat dari parameter TSS, warna, rasa dan bau air serta pH Sungai Martapura termasuk pada kriteria air bersih yaitu air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak.

Direktur Operasional Perusahaan Air Daerah Air Minum Banjarmasin, Ir Yudha Ahmadi (2016) mengakui kondisi air Sungai Martapura sekarang pada titik terendah. Tak pernah keasaman air Sungai Martapura setinggi sekarang dengan pH sampai 4 hingga 5, padahal normalnya antara pH 6,2 hingga 8. Terjadinya kepakatan air Sungai Martapura, setelah terjadi kemarau panjang beberapa waktu lalu, dimana lahan-lahan gambur dan rawa-rawa sekitar wilayah Sungai Martapura banyak yang terbakar. Setelah turun hujan, maka lahan gambut dan rawa-rawa terbakar tersebut juga terkena hujan dan airnya yang membawa tingkat keasaman yang tinggi itu terbawa arus hingga turun ke sungai dan terkumpul di Sungai Martapura. Bisa dilihat warna air Sungai Martapura sekarang ini, berwarna warni, ada warna merah, ada warna kuning, ada yang hijau, bahkan ada yang bening, yang menandakan kondisi keasamannya benar-benar tidak normal.

Berdasarkan Hasil Uji Kualitas Air pada Tabel 6 terlihat bahwa terjadi penurunan kualitas air Sungai Martapura pada hulu dan hilir sungai. Hal ini disebabkan karena pengaruh kegiatan masyarakat di sepanjang Bantaran Sungai Martapura yaitu aktivitas membuang sampah dan MCK. Perilaku masyarakat berkaitan dengan kebersihan dan (Hidayati, 2016) sanitasi lingkungan juga berpengaruh terhadap ketersediaan dan kualitas air. Budaya bersih di sebagian masyarakat masih minim, digambarkan dari perilaku masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan. Selain itu, sebagian masyarakat juga masih membuang air besar (BAB) secara sembarangan, sekitar 41 juta orang setiap harinya (Kompas, 23 Juni 2013). Perilaku buang sampah dan BAB secara

sembarangan ini menyebabkan pencemaran air. Pencemaran menjadi salah satu masalah penting dalam pengelolaan air secara berkelanjutan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, selain menyebabkan pencemaran, juga seringkali menyumbat dan merusak jaringan atau saluran air yang mengakibatkan terjadinya banjir. Banyaknya sampah mengakibatkan rusaknya sejumlah saluran irigasi, terutama pada musim hujan, karena saluran air kapasitasnya tidak kuat menampung material sampah dan air. Sampah yang menumpuk di saluran air juga mengakibatkan tersendatnya aliran air dan karenanya sering menyebabkan banjir pada musim hujan dan sebaliknya kekeringan pada musim kemarau.



Gambar 3. MCK di Bantaran Sungai Martapura

TSS pada hulu sungai sebesar 56,75 mg/L sedangkan di hilir sungai mengalami kenaikan menjadi 62,25 mg/L. pH di hulu sungai 6,51 sedangkan di hilir sungai mengalami penurunan menjadi 6,45. DO di hulu sungai 5,12 mg/L sedangkan di hilir sungai mengalami penurunan 4,45 mg/L. Kelimpahan phytoplankton di hulu sungai 201,25 sel/L dan di hilir sungai 287,5 sel/L. Kelimpahan zooplankton di hulu sungai 15 sel/L dan di hilir sungai 8,75 sel/L.

Selain karena sudah menjadi budaya, ketidaktersediaan sarana membuang sampah berupa TPS juga mempengaruhi perilaku tersebut. Adanya tumpukan sampah sisa setelah kegiatan pasar tradisional yang mengakibatkan masih ada pelaku kegiatan di wilayah pasar tradisional yang membuang di sungai. Kawasan pasar merupakan wajah kota yang harus tanpa kumuh karena merupakan tanggung jawab pemerintah dalam melakukan pelayanan.

Faktor-faktor sosial mempengaruhi perilaku kegiatan masyarakat yang membuang sampah di jalan sehingga menjadi tumpukan sampah disekitaran jalan pasar lama jaya yang dapat mengganggu pengguna pasar lainnya. Mengingat

berbagai macam dampak negatif yang bisa ditimbulkan, baik ke lingkungan maupun kesehatan masyarakat, maka diperlukan suatu sistem pengelolaan sampah pasar yang lebih baik (Aye & Widjaya, 2006, Matsui et al., 2015, Sukresno et al., 2019, Hartono et al., 2015).



Gambar 4. Tumpukan sampah di Jl. Pasar Lama Jaya

Azwar, 2007 menyatakan factor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam aktifitas membuang sampah antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama. Perilaku manusia merupakan yang paling besar terhadap kerusakan lingkungan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu : kebiasaan individu, motif dan alasan, pengetahuan, kesadaran dan tanggung jawab, ketersediaan sarana, lingkungan. dan kebijakan pemerintah (Notoatmodjo, 2003).

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat perlu penegakan peraturan daerah mengenai kebersihan lingkungan dimana diberlakukan denda dan hukuman bagi masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya serta penyediaan sarana persampahan. Salah satu upaya pemerintah dalam meminimalisir pencemaran sungai dengan menyediakan bantuan berupa MCK bioseptik tank sedangkan Untuk mengatasi dan meminimalkan timbulan sampah rumah tangga dari masyarakat salah satu caranya adalah dengan pengelolaan sampah rumah tangga tersebut. Cara yang paling sederhana bisa dimulai dari lingkungan rumah tangga itu sendiri dengan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengaruh perilaku masyarakat di kelurahan pasar lama sangat berpengaruh karena ada sekitar 25% masih menggunakan sungai martapura untuk mck serta membuang limbah hasil kegiatan pasar walaupun pemerintah setempat sudah membuat bantuan berupa bio septic tank yang bertujuan untuk mengurangi kegiatan mck di sungai martapura, adanya pengaruh ini tentunya akan berdampak terhadap lingkungan, kesehatan, keindahan yang ada di Kelurahan Pasar Lama
2. Sumber daya air Sungai Martapura juga digunakan sebagai trayek jalur wisata susur sungai yang mana melalui kelurahan pasar lama, tetapi karena daerah bantaran sungainya masih banyak jamban dan sampah akan membuat daerahnya kurang nyaman dilihat
3. Pemerintah dan masyarakat berperan penting dalam meminimalisir pencemaran air sungai

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Andi Achmad Priyadharma, S.T., M.Sc. selaku Ketua Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan Bapak Dienny Redha Rahmani, S.Si., M.S. selaku dosen pembimbing mata kuliah Pengantar Ilmu Lingkungan yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerul, M., & Dewi, T. P. (2020). Analisis Timbulan Sampah Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Ujungberung, Kota Bandung). *Jurnal Teknik Lingkungan*, 98-106.
- Liana, P., Bijaksana, H. U., Yunita, R., & Itta, D. (2012). Kajian Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Martapura Terhadap Lingkungan Perairan. *EnviroScientiae* 8, 117-126.
- Zainuddin, H. (2016, februari 3). *Kualitas air baku Sungai Martapura Banjarmasin kian buruk*. Retrieved July 30, 2020, from Antara News:

<https://www.antaranews.com/berita/543389/kualitas-air-baku-sungai-martapura-banjarmasin-kian-buruk>

- Akhmaddhian, S. (2017). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Konservasi Sumber Daya Air Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kabupaten Kuningan. *Jurnal Unifikasi*.
- Goenmiandari, B., Silas, J., & Suprihajo, R. (2010). Konsep Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan Budaya Setempat. *Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota*.
- Muzaidi, I., Anggraini, E., & Prayugo, H. M. (2018). Studi Kasus Pencemaran Air Sungai Teluk Dalam Banjarmasin Akibat Limbah Domestik. *Media Teknik Sipil*, 108-114.
- Novrianti. (2016). Pengaruh Aktifitas Masyarakat di pinggir Sungai (Rumah Terapung) terhadap Pencemaran Lingkungan Sungai Kahayan Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 35-99.
- Puspita, I., Ibrahim, L., & Hartono, D. (2016). Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukim Di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan. *J. Manusia dan Lingkungan*, 249-258.
- Atta, M. (n.d.). Kajian Penataan Kawasan Pasar Tradisional Di Tepian Sungai Mempawah.
- Putra, T. P., Adyatma, S., & Normelani, E. (2016). Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23-35.
- Hidayati, D. (2016). Memudarnya Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 39-48.